



PENGARUH KECERDASAN INTERPERSONAL, KETERAMPILAN SOSIAL TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

Rusmayadi ✉

Universitas Negeri Makassar, Makasar, Indonesia

Info Artikel

Diterima Agustus 2018
Disetujui Oktober 2018
Dipublikasikan Desember 2018

Keywords:
interpersonal intelligence,
social skills, independ-
ence, early childhood.

Abstrak

One of the attitudes and behaviors implanted through the school environment is independence. Child independence is closely related to children as individuals who have interpersonal intelligence and social skills that impact on the ability of children to understand the demands of the environment against him and adjust his behavior manifested in the behavior of independence. Development of interpersonal intelligence, can be done with elaboration learning, ie learning is presented by digging the potential of the child to be developed in the interaction in the classroom. Social skill is a skill that can be learned by a person from an early age about the pattern of relating to others through ways that are accepted by the environment and can be mutually beneficial, not only benefiting him but also benefiting others.

Abstrak

Salah satu sikap dan perilaku yang ditanamkan melalui lingkungan sekolah adalah kemandirian. Kemandirian anak sangat erat kaitannya dengan anak sebagai individu yang mempunyai kecerdasan interpersonal dan keterampilan sosial yang berdampak pada kemampuan anak memahami tuntutan lingkungan terhadap dirinya dan menyesuaikan tingkah lakunya yang dimanifestasikan dalam perilaku kemandirian. Pengembangan kecerdasan interpersonal, dapat dilakukan dengan pembelajaran elaborasi, yakni pembelajaran disajikan dengan cara menggali potensi yang dimiliki anak untuk dikembangkan dalam interaksi di kelas. Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang dapat dipelajari oleh seseorang sejak usia dini mengenai pola berhubungan dengan orang lain melalui cara-cara yang diterima oleh lingkungan dan dapat saling menguntungkan, tidak hanya menguntungkan dirinya tapi juga menguntungkan buat orang lain.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasardasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Karena usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Melalui lingkungan sekolah, dalam hal ini Taman Kanak-kanak (TK) inilah anak mulai mengenal dan memahami tuntutan lingkungannya. Hal ini kemudian berdampak pada sikap dan perilaku yang diharapkan oleh tokoh otoritas (dalam hal ini adalah guru) pada dirinya dalam situasi yang lebih terstruktur.

Salah satu sikap dan perilaku yang ditanyakan melalui lingkungan sekolah adalah kemandirian. Kemandirian anak juga dapat diartikan sebagai keterampilan untuk membantu diri sendiri baik kemandirian secara fisik maupun kemandirian secara psikologis. Kemandirian secara fisik merupakan kemampuan untuk mengurus diri sendiri dan kemandirian secara psikologis merupakan kemampuan untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah yang dihadapi.

Kemandirian anak sangat erat kaitannya dengan anak sebagai individu yang mempunyai kecerdasan interpersonal dan keterampilan sosial yang berdampak pada kemampuan anak memahami tuntutan lingkungan terhadap dirinya dan menyesuaikan tingkah lakunya yang dimanifestasikan dalam perilaku kemandirian.

Kecerdasan Interpersonal merupakan kemampuan mengenal dan memahami diri sendiri serta berani bertanggungjawab atas perbuatannya sendiri. Anak-anak yang cerdas secara interpersonal belajar sesuatu dari diri mereka sendiri. Mereka mencermati dari apa yang mereka alami dan rasakan. kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain baik dalam berkomunikasi, mempersepsi, mampu merasakan perasaan serta mampu bekerjasama dengan orang lain. Kemampuan ini memberikan pengaruh yang cukup besar dalam menumbuhkan kemandirian anak.

Keterampilan sosial merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki sejak dini agar individu tersebut mampu menghadapi problema hidup dalam kaitannya sebagai makhluk sosial yang selalu terus-menerus berinteraksi. Anak yang memiliki keterampilan sosial akan lebih efektif karena ia mampu memilih dan melakukan perilaku yang tepat sesuai dengan tuntutan lingkungan. Seorang anak dikatakan memiliki kete-

rampilan sosial yang tinggi apabila ia dapat berkomunikasi dengan baik sesuai aturan (tatacara) dengan sesamanya di dalam sebuah kelompok. Keterampilan sosial mempengaruhi perilaku kemandirian anak dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas, penulis berpandangan bahwa kecerdasan interpersonal dan keterampilan sosial memberikan pengaruh besar terhadap perilaku kemandirian anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap kemandirian anak usia dini?
2. Bagaimana gambaran pengaruh keterampilan sosial terhadap kemandirian anak usia dini?
3. Bagaimana gambaran pengaruh kecerdasan interpersonal dan keterampilan sosial terhadap kemandirian anak usia dini?

II. KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal adalah intelegensi spesifik manusia yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran atau stimulasi yang dapat mengembangkan setiap aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak. Salah satu aspek perkembangan anak adalah interpersonal.

Kecerdasan interpersonal menurut Gardner, adalah kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bekerjasama dengan mereka. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk mengenali dan merespon sikap dan perilaku, motivasi serta keinginan orang lain. Bagaimana diri kita mampu membangun hubungan yang harmonis dengan memahami dan merespon manusia atau orang lain merupakan bagian dari kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal bukan merupakan bagian dari karakter kepribadian yang bersifat bawaan, melainkan merupakan keterampilan yang bisa dipelajari. Fleethem, dalam makna yang sama menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal sebagai potensi yang ada pada diri individu untuk mengerti dan memikirkan hubungan individu yang ada disekitarnya. Ini harus dilakukan dengan pengetahuan tentang bagaimana berperilaku

dan bergaul secara efektif, jika individu dapat diterima dan populer di antara teman sebaya dapat dikatakan memiliki kecerdasan interpersonal yang baik atau dengan kata lain kecerdasan interpersonal merupakan perilaku yang dipelajari dan diterima secara eksternal, yang memungkinkan anak untuk berinteraksi dengan orang lain dengan cara menimbulkan tanggapan positif dan membantu menghindari respon negatif. Pandangan yang lebih konkret karena disertai contoh profesi dikemukakan oleh Gardner dan Checkley (dalam Baum, Viens, dan Slatin), bahwa kecerdasan interpersonal adalah peka pemahaman terhadap orang lain dan kemampuan individu dalam berurusan dengan orang lain atau lingkungannya seperti seorang guru, sales, dokter dan sekumpulan politisi. Kecerdasan ini dalam bentuk lanjutannya memungkinkan anak-anak terampil membaca maksud dan keinginan orang lain. Bahkan ketika orang lain tersebut tidak bersama lagi dengan mereka. Kecerdasan interpersonal juga mencakup kemampuan untuk berempati terhadap perasaan orang lain, rasa takut, antisipasi dan kepercayaan.

Kemudian Ghufon menyatakan sebagai keterampilan sosial untuk mengenali dan merespon secara layak perasaan, sikap dan perilaku, motivasi serta keinginan orang lain. Anak mampu membangun hubungan yang harmonis dengan memahami dan merespon manusia atau orang lain merupakan bagian dari kecerdasan interpersonal.

Pendapat yang tidak jauh berbeda dikemukakan oleh Fontana dan Cillesen dalam Papalia dan Fieldman, menuliskan bahwa kompetensi interpersonal anak dilihat sebagai perilaku prososial, altruistik, dan dapat bekerjasama. Anak-anak yang sangat disukai dan yang dinilai berkompentensi interpersonal oleh orang tua dan guru-guru pada umumnya mampu mengatasi kemarahan dengan baik, mampu merespon secara langsung melakukan cara-cara yang dapat meminimalisasi konflik yang lebih jauh dan mampu mempertahankan hubungannya.

Kecerdasan interpersonal yang baik dapat dibangun antara lain dari kemampuan mengembangkan perilaku dan komunikasi, memahami, mencerna, peka dan merespon secara tepat terhadap suasana hati, tempramen, motivasi, keinginan dan perasaan orang lain, sehingga interaksi kerjasama dan komunikasi yang dibangun bersama dapat berjalan dengan baik dan efektif.

Interaksi dengan teman-teman sekelompok bermain mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran anak. Melalui interaksi ini, seorang anak dapat membandingkan pemi-

kiran dan pengetahuan yang telah dibentuknya dengan pemikiran dan pengetahuan orang lain. Anak tertantang untuk semakin mengembangkan pemikiran dan pengetahuannya sendiri. Tantangan kelompok akan membentuk anak melakukan asimilasi dan akomodasi terhadap skema pengetahuan yang telah dimilikinya.

Pengembangan kecerdasan interpersonal, dapat dilakukan dengan pembelajaran elaborasi, yakni pembelajaran disajikan dengan cara menggali potensi yang dimiliki anak untuk dikembangkan dalam interaksi di kelas. Caranya adalah mengurutkan dari sederhana ke yang kompleks, mengajak anak secara bersama-sama mamahami, serta merangkaikan dan mengaplikasikan suatu konsep, prosedur atau prinsip dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak contoh yang dapat dikemukakan untuk menunjukkan betapa erat hubungan yang ada antara faktor-faktor hubungan interpersonal, misalnya; anak-anak merasa menikmati permainan jika beberapa mainan miliknya sendiri dapat dibagikan kepada teman sebaya untuk digunakan bersama-sama dalam bermain kelompok, walaupun anak belum mempunyai pemahaman bahwa hidup menyendiri adalah merupakan penyimpangan dari kehidupan sosialnya. Anak tidak selamanya mengembangkan perbedaan dan status sosial. Demi kepentingan dan kebutuhan untuk bermain mereka selalu mengedepankan kerjasama dan saling membantu.

2. Keterampilan Sosial Anak Usia Dini

Sejak kecil anak telah belajar cara berperilaku sosial sesuai dengan harapan orang-orang di sekitarnya, yaitu dengan ibu, ayah, dan saudaranya. Apa yang telah dipelajari anak dan lingkungan keluarganya turut mempengaruhi pembentukan perilaku sosialnya dilingkungan yang lebih luas. Ketika anak berhubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupannya yang dapat membantu pembentukan kepribadiannya. Perilaku sosial merupakan aktivitas yang berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua, maupun saudara.

Keller dan Carlson mendefinisikan keterampilan sosial pada anak adalah penggunaan penguatan sosial yang umum dalam hubungan kelompok sebaya. Penguatan tersebut meliputi: imitasi (meniru), tersenyum, tertawa, memberi, kasih sayang, dan verbalisasi. Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik tentunya mampu mengekspresikan apa yang mereka rasakan secara baik dan tentunya pada tempatnya. Sehingga teman-teman sebaya mereka mampu menerima-

nya secara penuh. Kemampuan berekspresi yang baik merupakan indikator keterampilan sosial yang baik pada anak.

Liberman et.al dalam Chris Segrin and Michelle Givertz menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan untuk mengungkapkan perasaan atau berkomunikasi tentang kepentingan dan keinginan kepada orang lain. Menurut Liberman et.al keterampilan sosial merupakan kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi, kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik bukti dari keterampilan sosial yang baik pula.

Menurut Bornstein et.al, keterampilan sosial sebagai kemampuan untuk mengekspresikan perasaan baik positif dan negatif dalam konteks interpersonal tanpa harus berakibat hilangnya penguatan di lingkungan sosial. Kemampuan untuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan perasaan positif dan negatif yang dirasakan merupakan indikator utama dari keterampilan sosial yang didefinisikan oleh Bornstein, seseorang yang mampu mengkomunikasikan apa yang dia rasakan kepada orang lain tanpa menimbulkan dampak negatif pada dirinya merupakan kunci dari keterampilan sosial yang baik dari seorang individu.

Comb and Slaby dalam Van Hassel mengungkapkan keterampilan sosial pada anak sebagai kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial tertentu dengan cara-cara tertentu yang secara sosial dapat diterima atau dihargai dan pada saat yang sama secara pribadi saling menguntungkan, atau bermanfaat terutama untuk orang lain. Combs dan Slaby juga menunjukkan kebutuhan untuk menilai keterampilan sosial dari berbagai perspektif, termasuk dari individu itu sendiri, rekanrekan, guru, dan orang tua.

Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang dapat dipelajari oleh seseorang sejak usia dini mengenai pola berhubungan dengan orang lain melalui caracara yang diterima oleh lingkungan dan dapat saling menguntungkan, tidak hanya menguntungkan dirinya tapi juga menguntungkan buat orang lain. Dengan keterampilan sosial seseorang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu bekerjasama dan mengatasi masalah serta menghargai diri sendiri dan orang lain.

Keterampilan sosial juga membuat anak mudah diterima oleh anak lain karena mampu berperilaku sesuai harapan lingkungannya secara tepat. Begitu pula anak-anak yang diberi kesempatan bermain dan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, mereka akan menjalin perte-

manan dan persahabatan yang akan membuat mereka peka terhadap perasaan anak-anak yang lain dan hal memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial.

Untuk itu peran orang tua, guru, dan lingkungan sangat diperlukan dalam mengembangkan keterampilan sosial anak dengan cara menjadi contoh yang baik buat anak serta memberikan kesempatan pada anak untuk menjalin hubungan dengan teman yang merupakan media bagi anak untuk mencoba dan mengembangkan keterampilan sosial mereka.

Dengan demikian pada anak usia dini, khususnya keterampilan sosial harus mendapat perhatian yang serius bagi guru dalam memberikan penilaian. Hal yang terpenting yang harus diperhatikan adalah tujuan dan data apa yang akan diberikan penilaian karena berdampak pada metode yang digunakan.

3. Kemandirian Anak Usia Dini a. Kemandirian

Kemandirian merupakan sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan perbuatan yang cenderung individual (mandiri), tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain. Kemandirian identik dengan kedewasaan, berbuat sesuatu tidak harus ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain. Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka untuk menjalani kehidupan yang akan datang.

Stein dan Book menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi. Sehingga dalam setiap tingkah lakunya tidak banyak bergantung pada orang lain, biasanya pada orang tuanya.

Anak yang kurang mandiri selalu ingin ditemani atau ditunggu oleh orang tuanya, baik pada saat sekolah maupun pada saat bermain. Kemana-mana harus ditemani orang tua atau saudaranya. Berbeda dengan anak yang memiliki kemandirian, ia berani memutuskan pilihannya sendiri, tingkat kepercayaan dirinya lebih nampak, dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman bermain maupun orang asing yang baru dikenalnya.

Luther memberikan peninjauan dari perspektif psikologis bahwa kemandirian pada dasarnya berawal dari adanya rasa kemandirian diri (self-efficacy) atau persepsi seseorang tentang seberapa baik individu dapat menangani suatu

masalah yang muncul. Setiap anak itu cenderung untuk mandiri atau memiliki potensi untuk mandiri, karena setiap anak dikarunia perasaan, pikiran, kehendak sendiri, yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangannya.

Menurut Bathi, kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak banyak mengharapkan bantuan dari orang lain, dan bahkan mencoba memecahkan masalahnya sendiri. Dengan kepercayaan dirinya, anak berani tampil dan berekspresi di depan orang banyak atau di depan umum. Penampilannya tidak terlihat malu-malu, kaku, atau canggung, tapi ia mampu beraksi dengan wajar dan bahkan mengesankan. Anak yang memiliki motivasi tinggi ini dapat terlihat dari perilakunya yang aktif, kreatif, dan memiliki sifat ingin tahu (curiositas) yang tinggi. Anak tersebut biasanya selalu banyak bertanya dan serba ingin tahu, selalu mencobanya, mempraktekkannya, dan mencoba-coba sesuatu yang baru.

Witherington dalam Spencer mengemukakan bahwa perilaku kemandirian ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemandirian sebagai salah satu aspek yang ingin dicapai tidak akan muncul secara tiba-tiba, tetapi perlu dilatih dan membutuhkan proses yang panjang. Salah satu upaya untuk mencapainya adalah menciptakan suasana kondusif yang memungkinkan anak mengembangkan kemandirian tersebut. Kemandirian bukan hanya sekedar mandiri dalam arti sempit, melainkan juga dalam arti luas yaitu bagaimana anak mengalami dan melakukan kegiatan sosial.

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung atau tidak membutuhkan bantuan orang lain dalam merawat dirinya secara fisik (makan sendiri tanpa disuapi, berpakaian sendiri tanpa dibantu, mandi dan buang air besar serta kecil sendiri), dalam membuat sebuah keputusan secara emosi, dan dalam berinteraksi dengan orang lain secara sosial.

Selain itu mengembangkan perilaku kemandirian tidak harus dilakukan di lingkungan rumah saja, tetapi dalam lingkungan sekolah perlu memberikan dukungan agar anak bisa mandiri dalam pengembangan perilaku kemandirian anak, guru hendaknya memperhatikan perkembangan pada diri anak, memilih metode dan kurikulum yang sesuai dengan tahap perkembangan anak untuk membantu guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian pada anak.

Untuk melatih kemandirian anak, selain menyediakan kesempatan yang sesuai dengan umur anak (menyelesaikan tugas sendiri, membuat keputusan) juga perlu menyediakan bantuan hanya jika mereka minta. Kadang anak minta bantuan ketika mereka sebenarnya hanya minta ditemani atau diperhatikan. Anak perlu didorong untuk melakukan sesuatu sendiri yang mereka dapat lakukan. Ada perbedaan antara melakukan untuk (doing to) dengan melakukan bagi (doing for) anak. Mengizinkan anak mengalami "penguasaan" dengan membuat keputusan sendiri dan menjadi mandiri adalah dua cara untuk mendorong terbentuknya kompetensi.

Kemandirian anak usia dini merupakan bagian dari proses perkembangan yang diharapkan terjadi dalam rangka menuju ke kedewasaan, intinya bahwa kemandirian anak merupakan suatu kemampuan untuk berfikir, merasakan, serta anak melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri sesuai dengan kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa dibantu oleh orang lain.

III. PEMBAHASAN

1. Pengaruh Kecerdasan Interpersonal terhadap Kemandirian anak usia dini.

Anak yang berkembang kecerdasan interpersonalnya akan memiliki keterampilan berkomunikasi, mediasi dan negosiasi serta kepemimpinan dalam berorganisasi. Dengan memahami sikap dan perilaku orang lain maka anak akan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya sendiri yang kemudian melahirkan perilaku kemandirian.

Kecerdasan interpersonal menurut Gardner, adalah kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bekerjasama dengan mereka. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk mengenali dan merespon sikap dan perilaku, motivasi serta keinginan orang lain. Bagaimana diri kita mampu membangun hubungan yang harmonis dengan memahami dan merespon manusia atau orang lain merupakan bagian dari kecerdasan interpersonal. Dengan terbangunnya hubungan yang harmonis dan memberikan respon yang baik terhadap sikap dan perilaku orang lain, anak akan tergerak untuk melakukan sendiri kegiatannya dengan berdasarkan cara berpikirnya sehingga dengan sendirinya terbentuk kemandirian pada anak.

Witherington dalam Spencer mengemukakan bahwa perilaku kemandirian ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa

bantuan orang lain. Kemandirian sebagai salah satu aspek yang ingin dicapai tidak akan muncul secara tiba-tiba, tetapi perlu dilatih dan membutuhkan proses yang panjang. Salah satu upaya untuk mencapainya adalah menciptakan suasana kondusif yang memungkinkan anak mengembangkan kemandirian tersebut. Kemandirian bukan hanya sekedar mandiri dalam arti sempit, melainkan juga dalam arti luas yaitu bagaimana anak mengalami dan melakukan kegiatan sosial. Dengan kegiatan sosial dalam suasana yang kondusif maka akan tercipta kecerdasan interpersonal pada anak untuk memberikan respon positif pada sikap dan perilaku orang lain.

Dengan demikian, kemandirian anak perlu mendapat perhatian yang serius bagi orang tua dan guru, karena salah satu faktor penentuannya adalah kecerdasan interpersonal. Untuk itu kecerdasan interpersonal menjadi salah satu hal yang urgen untuk dikembangkan, semakin besar kecerdasan interpersonal anak, semakin besar peluang anak menunjukkan perilaku kemandiriannya.

2. Pengaruh Keterampilan Sosial terhadap Kemandirian anak usia dini.

Keterampilan sosial merupakan kegiatan yang menitikberatkan pada interaksi yang baik, berhasilnya suatu interaksi seseorang dengan orang lain merupakan bukti dari keterampilan sosial yang dimiliki. Hal ini akan membentuk kemandirian anak untuk melakukan suatu kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Gordon and Browne keterampilan sosial merupakan strategi anak-anak belajar yang memungkinkan mereka untuk berperilaku tepat di lingkungan mereka. Keterampilan sosial membantu anak-anak belajar untuk memulai atau mengelola interaksi sosial dengan orang lain serta berinteraksi dengan aturan yang berlaku. Dengan keterampilan sosial yang baik maka interaksi sosial anak akan terkelola dengan baik yang berdampak pada kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing sehingga terbentuk perilaku kemandirian.

Lindzey dan Aronson menyatakan bahwa orang-orang yang mandiri menunjukkan inisiatif, berusaha untuk mengejar prestasi, menunjukkan rasa percaya diri yang besar, secara relatif jarang mencari perlindungan dari orang lain serta mempunyai rasa ingin menonjol. Mandiri adalah sikap yang mampu mengurus kehidupannya sendiri dan tidak menjadi beban orang lain. Sikap mandiri bukan sikap egois atau hidup sendiri, melainkan sikap bersedia dan mampu membangun kehidu-

pan sendiri dalam rangka kebersamaan. Dengan kebersamaan, anak-anak akan membangun pemikiran bersama kemudian melakukan kegiatan berdasarkan apa yang dipahami berdasarkan kemampuannya masing-masing. Dengan kata lain bahwa dengan keterampilan sosial melalui membangun pemikiran bersama dalam melahirkan ide berdasarkan kemampuan masing-masing anak yang berujung pada kemandirian anak. Dengan demikian, kemandirian anak sangat penting untuk diperhatikan dengan terlebih dahulu memastikan kemampuan interaksi sosial anak melalui keterampilan sosialnya.

3. Pengaruh Kecerdasan Interpersonal dan Keterampilan Sosial terhadap Kemandirian anak usia dini.

Kemandirian bertitik tolak pada paradigma yang menyatakan bahwa setiap individu atau kelompok bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Kemandirian yang dikemukakan tersebut di atas diartikan sebagai kemampuan seorang anak untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar, berani memutuskan pilihannya, dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekwensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut.

Luther memberikan peninjauan dari perspektif psikologis bahwa kemandirian pada dasarnya berawal dari adanya rasa kemandirian diri (self-efficacy) atau persepsi seseorang tentang seberapa baik individu dapat menangani suatu masalah yang muncul. Setiap anak itu cenderung untuk mandiri atau memiliki potensi untuk mandiri, karena setiap anak dikarunia perasaan, pikiran, kehendak sendiri, yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangannya. Dengan demikian setiap anak perlu dilatih untuk mengembangkan kemandirian sesuai kapasitas dan tahapan perkembangannya. Faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh kepada perilaku kemandirian anak diantaranya kecerdasan interpersonal dan keterampilan sosial.

Menurut Semiawan, belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara, biasa dilakukan melalui melihat, mendengarkan, membaca, menyentuh, bergerak, bertindak, berinteraksi, merefleksi, dan bahkan dengan bermain, anak belajar secara terus menerus untuk mampu mencapai kemandirian dan sekaligus mampu beradaptasi terhadap berbagai perubahan lingkungan.

Pandangan yang lebih konkret karena disertai contoh profesi dikemukakan oleh Gardner dan Checkley (dalam Baum, Viens, dan Slatin), bahwa kecerdasan interpersonal adalah peka

pemahaman terhadap orang lain dan kemampuan individu dalam berurusan dengan orang lain atau lingkungannya seperti seorang guru, sales, dokter dan sekumpulan politisi. Kecerdasan ini dalam bentuk lanjutannya memungkinkan anak-anak terampil membaca maksud dan keinginan orang lain. Bahkan ketika orang lain tersebut tidak bersama lagi dengan mereka. Kecerdasan interpersonal juga mencakup kemampuan untuk berempati terhadap perasaan orang lain, rasa takut, antisipasi dan kepercayaan.

Keterampilan sosial juga membuat anak mudah diterima oleh anak lain karena mampu berperilaku sesuai harapan lingkungannya secara tepat. Begitu pula anak-anak yang diberi kesempatan bermain dan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, mereka akan menjalin pertemanan dan persahabatan yang akan membuat mereka peka terhadap perasaan anak-anak yang lain dan hal memungkinkan mereka untuk mengembangkan perilaku kemandiriannya.

Rubin et al., menjelaskan bahwa pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi dalam interaksi kelompok sosial di masa kecil akan membangun landasan keberhasilan anak dalam menyesuaikan diri. Dengan keterampilan sosial yang baik, anak akan mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mengingat suatu saat anak akan beranjak dewasa dan berbaur dengan lingkungan yang lebih kompleks yang tentunya mempunyai pengaruh yang sangat kuat.

Dengan demikian kecerdasan interpersonal dan keterampilan sosial memberikan pengaruh yang cukup besar dalam perilaku kemandirian anak usia dini.

Kemandirian merupakan kemampuan penting dalam hidup seseorang yang perlu dilatih sejak dini. Seseorang dikatakan mandiri jika dalam menjalani kehidupan tidak tergantung kepada orang lain khususnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kemandirian juga ditunjukkan dengan adanya kemampuan mengambil keputusan serta mengatasi masalah. Dengan demikian setiap anak perlu dilatih untuk mengembangkan kemandirian sesuai kapasitas dan tahapan perkembangannya.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan masalah, kajian teori dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecerdasan interpersonal dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku kemandirian anak usia dini.
2. Keterampilan sosial dapat memberikan

pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku kemandirian anak usia dini.

3. Kecerdasan interpersonal dan keterampilan sosial dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku kemandirian anak usia dini.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Ann Miles Gordon and Kathryn Williams Browne, 2008. *Beginnings and Beyond, Foundations in Early Childhood Education*, Eighth Edition, (Belmont, Wadsworth, 2008)
- Bathi H.K, 1977. *Educational Psychology* (New Delhi: The Macmillan company or India limited, 1977)
- Conny R. Semiawan, 2007. *Landasan Pembelajaran dalam Perkembangan Manusia* (Jakarta: Pusat Pengembangan Kemampuan Manusia, 2007)
- Fred Luther, 1995. *Organizational Behavior* (New York: Mc. Grow-Hill International Edition, 1995)
- Howard Gardner, 1983. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (New York: 1983)
- , 2004. *Frames of Minds: The Theory of Multiple Intelligences* (New York: A Member of the Perseus Books Group, 2004)
- , 2006. *Multiple Intelegence: Kecerdasan Majemuk Teori dan Praktek*, terjemahan. Alexander Sindoro (Jakarta: PT. Interaksara, 2006)
- Lindzey G and Aronson E, 1968. *The Handbook of Social Psychological* (New Delhi: The Macmillan Limited Publishing, 1968)
- Martha Freese Keller and Peter M. Carlson, 1974. *The Use of Symbolic Modeling to Promote Social Skills in Preschool Children with Low Levels of Social Responsiveness* (University of Western Ontario. *Child Development*, Vol. 45, No. 4, 1974)
- Mike Fleethem, 2006. *Multiple Intelligence: In Practice Enhancing Self-Esteem and Learning in The Classroom* (An Imprint of The Continuum International Publishing Group Ltd First published 2006)
- Mitchell R. Bornstein, et.al, 1977. *Social-Skills Training For Unassertive Children: A Multiple-Baseline Analysis*, (University Of Pittsburgh, *Journal Of Applied Behavior Analysis*, 1977)
- Nur Gufron dan Risnawati. 2002. *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar Ruz Media 2002)
- Papalia, D., E., Olds, S. W., & Fieldman, R. D., 2002. *A Child's World, Infancy Through Adolescence*. Ninth Edition (New York, USA: Mcgraw-Hill Companies, Inc., 2002)
- Rubin et al., 2006. *Peer interactions, relationships, and groups*. In *Handbook of child psychology: Vol. 3, Social, emotional, and personality development*, Edited By : N. Eisenberg, W. Damon, & R. M. Lerner (New York: Wiley, 2006)
- Spencer and Koss, 1970. *Persperctive in Child Psychology* (New York: Mc.Grow Hill Book Compa-

- ny, 1970)
- Steven J. Stein and Howard E. Book, 2000. Ledakan EQ, Terjemahan Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto (Bandung: Kaifa, 2000)
- Susan Baum, Julie Viens, dan Barbara Slatin, 2005. Multiple Intelligences in the Elementary Classroom A Teacher Toolkit's (New York dan London: Teachers College, Columbia University, 2005)
- T.M. McDevitt dan J.E. Ormrod, 2002. Child Development and Education (New Jersey: Merrill Prentice Hall, Pearson Education, 2002)
- Vincent B. Van Hassel, et.all, 1978. Social skill assessment and training for children: an evaluative review, (University of Pittsburgh, Beha. Rrs. & Therapy. Vol. II, 1978)